

PERANAN SPIRITUALITAS PEREMPUAN SEBAGAI PENGGERAK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MENGHIDUPKAN KEIMANAN DALAM KELUARGA

Warlina Hulu, Lourine S. Joseph
Yayasan ANAI Maluku, Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Email : warlinahulu0939@gmail.com

***Abstract:** Christian religious education in the family cannot be separated from the role of women (mothers), women's spirituality has an important impact on every family's faith growth. But often the role of women's spirituality is still ignored, not appreciated, not even considered and cared for. Because it is still influenced by several factors such as; psychological, biological, and cultural, so that the role of women's spirituality is not considered or even developed. Meanwhile, in reality, women have a role in the family, in society, in education and in the church, so that this role greatly influences the life of the family, society, and also members of the congregation. In this research, we will explore the role of women's spirituality as a driving force for PAK that revives family faith. This study uses qualitative research methods with observation. From this research it will result in the discovery that the role of women's spirituality is very influential for the growth of family faith, women's spirituality is a source of family harmony, and women are important drivers in PAK.*

***Keywords :** .Spirituality, Christian Religious Education, Faith*

1. Pengantar

Peran perempuan pada masa sekarang bukanlah menjadi pembahasan yang tabuh untuk diperbincangkan. Peran perempuan telah terjadi diberbagai bidang kehidupan baik gereja, masyarakat maupun keluarga. berkaitan dengan peran perempuan di dalam keluarga maka perempuan mempunyai peran penting di dalam menumbuhkan keimanan keluarga. Sebab peran perempuan sangat mempengaruhi kemajuan baik dalam keluarga, dalam gereja, masyarakat dan dalam pendidikan.

Bertumbuhnya iman di dalam anggota keluarga tentunya tidak lepas dari peranan spiritualitas perempuan. Peranan tersebut dapat dilihat bahwa para perempuan lebih banyak yang rajin kegereja dibandingkan dengan laki-laki. Para perempuan juga menunjukkan peranan spiritualitasnya di dalam keluarga dalam kaitannya

membimbing anak-anak untuk hidup sesuai dengan kebenaran firman dan tetap setia berdoa untuk anggota keluarga. karena perempuan yang lebih banyak berperan khususnya dalam keluarga, misalnya mengurus anak, mengurus rumah tangga, sehingga peran spiritualitas sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman dan pendidikan anggota keluarga. Namun peranan spiritualitas perempuan masih diabaikan oleh banyak kalangan, tidak sedikit orang belum merasakan dan memahami pentingnya peranan spiritualitas perempuan. Bahkan banyak yang mengabaikan atau tidak peduli terhadap spiritualitas perempuan, dan menganggap bahwa hanya laki-lakilah yang lebih berpengaruh dalam spiritualitas keluarga karena laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan spiritualitas perempuan (Ibu) tidak dianggap. padahal peranan spiritualitas

perempuan telah menjadi sumber penting pendidikan Kristen dalam menghidupkan keimanan keluarga. sehingga melalui tulisan ini penulis ingin menunjukkan peranan spiritualitas perempuan sebagai penggerak PAK yang menghidupkan keimanan keluarga.

2. Kajian Literatur

2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah,ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi antar anggota keluarga yang saling berinteraksi. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil yang merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena di dalam keluarga internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional /BKKBN mengatakan bahwa keluarga mempunyai fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan

Fungsi pertama yang terdapat dalam keluarga adalah fungsi agama. Di dalam keluarga, kita dikenalkan dan diajarkan tentang keberadaan Tuhan yang maha Esa dan diajarkan cara beribadah yang benar. Disamping itu, dalam keluarga

ditanamkan nilai-nilai agama dan sekaligus memberikan identitas agama kepada anak. Apabila di dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari berhasil maka dapat dikatakan mampu memberikan fondasi yang kuat bagi setiap anggota keluarganya. Fungsi cinta dan kasih sayang mengharuskan keluarga menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan keluarga, cinta kasih dan kasih sayang antara anggota keluarga akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keharmonisan keluarga tersebut. Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan selalu menjaga komitmen yang telah dibuat bersama. Maka dari itu, dalam kehidupan bermasyarakat dengan fungsi ini juga akan menimbulkan keharmonisan dalam bermasyarakat.

2.2. Peran Perempuan/Ibu

Ibu merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan. Rumah sebagai lingkungan sosial pertama yang dijumpai oleh anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak dilahirkan di dunia dan menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam berkehidupan, yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat.. Keluarga menjadi hal yang sangat penting dan membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.

Ibu merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk

kebutuhan semua anggota keluarga. Ibu adalah sosok seorang super women yang mampu melakukan banyak hal termasuk memasak, mengasuh anak, mendidik, menata rumah, dan banyak hal lainnya. Begitu banyaknya peran Ibu tidak bisa dideskripsikan seberapa hebat sosok seorang Ibu tersebut. Seorang Ibu juga memberikan keseimbangan dalam sebuah keluarga. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat (Siahaan & Rantung, 2019)

Peran penting ibu dalam keluarga adalah Ibu sebagai Seorang Manajer Keluarga, Ibu sebagai Seorang Pendidik, Ibu sebagai Seorang Psikolog bagi Anak dan Keluarga, Ibu sebagai Perawat, Ibu sebagai Seorang Koki, Ibu sebagai Pelindung, Ibu sebagai Panutan, Ibu sebagai Akuntan Keluarga, Ibu sebagai Motivator Keluarga, Ibu sebagai Dokter Keluarga, Ibu sebagai Fashion Designer, Ibu sebagai Interior Designer, Ibu sebagai Sekretaris, Ibu sebagai Ahli Perbaikan, Ibu sebagai Sahabat, Ibu sebagai Event Organizer, Ibu sebagai Pegawai Tauladan, Ibu sebagai Penjaga Kebersihan, Ibu sebagai Partner, Ibu sebagai Superhero (Siahaan & Rantung, 2019)

Jadi peranan Ibu sangat besar pengaruh bagi kehidupan keluarga baik secara sosial maupun secara spiritual. Dalam peranan Ibu bergantung banyak hal dalam keluarga. Ibu memegang banyak kendali baik dalam anggota keluarga maupun dalam manajemen keluarga. sehingga dengan demikian pentingnya menjadi perempuan yang memiliki potensi dan kedewasaan yang matang dalam membina keluarga.

2.3. Pandangan Teologis Tentang Perempuan dalam Alkitab

Dalam lingkungan orang Yahudi, Yudaisme secara terbuka diskriminatif terhadap perempuan. Perempuan dianggap tidak mampu memberikan kesaksian bahkan perempuan tidak layak berpartisipasi dalam sebagian besar perayaan keagamaan. (Kalintabu, 2020). Di masa Yesus, perempuan tidak diperhitungkan atau tidak diberikan posisi penting sehingga perempuan dianggap kelas nomor dua. eksistensi perempuan dianggap bergantung pada figure laki-laki. Ketika perempuan belum menikah maka ia akan bergantung pada figure ayah, sedangkan ketika sudah menikah maka ia akan bergantung sepenuhnya kepada suaminya. Namun dalam perjalanan hidup Yesus, semua apa yang diyakini dan dilakukan oleh orang-orang Yahudi seolah terpatalkan dengan perlakuan Yesus terhadap perempuan-perempuan. Yesus memperlihatkan bahwa dalam perlakuan terhadap perempuan disalahpahami, sebab itu Yesus menunjukkan bagaimana seharusnya posisi sebagai perempuan.

Pelayanan Yesus yang terus berkeliling untuk melakukan pelayanan dan pemberitaan Firman Allah, Dia bertemu dengan berbagai perempuan. Perempuan Kanaan yang berani memohon pertolongan dari seseorang yang berasal dari komunitas agama lain. Sebagai seorang perempuan Kanaan, ia berada di luar komunitas agama yang dominan. Dari aspek lokasi kelahiran dan geografis, ia adalah perempuan SiroFenisia; berdasarkan agama dan etnis, ia adalah seorang Kanaan. Dalam klasifikasi yang dibuat orang Yahudi, perempuan itu adalah seorang Kafir, (Gentile) atau bukan orang Yahudi, “seorang penyembah berhala, orang yang asing terhadap kebudayaan mereka dan berada di luar perjanjian (Allah mereka)”. Bagi orang

Yahudi, perempuan tersebut adalah “orang luar”, di luar lingkaran kasih penyelamatan Allah. Bagi murid-murid Yesus, perempuan tersebut adalah orang luar yang seharusnya diusir dari antara mereka. Tetapi, orang bukan Yahudi yang tidak dikenal dan penyembah berhala ini berani melanggar aturan-aturan sosial, menginterupsi istirahat Yesus dan mengganggu para murid. perempuan itu terus menerus mendesak permohonanannya untuk ditolong. Ketika murid-murid Yesus melihat dan mendengar itu, mereka menanggapi perempuan itu dengan tidak ramah karena mereka masih terbawa dengan tradisi yang dipegangnya.

Namun Yesus mengabaikan permintaan perempuan kanaan itu dan menyembuhkan anaknya. Disini Yesus menunjukkan kasih Nya terhadap perempuan itu dan juga pembelajaran terhadap murid-muridNya supaya mereka memiliki pemahaman yang benar bagaimana harus bersikap terhadap perempuan. Yesus seolah menerobos budaya Yahudi yang tidak boleh bergaul apa lagi berbicara terhadap perempuan kanaan karena dianggap Kafir, berdosa dan juga yang tidak memiliki hak apapun. Tetapi Yesus benar-benar menerobos tradisi itu sehingga banyak orang-orang Yahudi yang akhirnya membenci Yesus dan selalu menentang-Nya. Karena mereka menganggap bahwa Yesus sebagai keturunan Daud sebagai seorang Yahudi atau Israel tidak melakukan atau tidak taat pada tradisi hukum yang ada. Hal ini juga terlihat bagaimana Yesus menekankan tentang keselamatan yang Diberikan-Nya untuk semua tidak hanya laki-laki atau perempuan melainkan semua orang percaya. Markus 16:16 “ Siapa yang percaya dan dibaptis akan di selamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum”. Jadi dalam karya penyelamatan

Yesus tidak menunjukkan kepada kelompok tertentu terutama orang Yahudi atau hanya diberikan kepada laki-laki saja namun Yesus menunjukkan bahwa semua orang akan mendapatkan keselamatan apa bila mereka percaya dan beriman kepada Nya, dan memberi diri dibaptis.

Paulus juga mengungkapkan di dalam Galatia 3:28 “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada Laki-laki atau Perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Artinya bahwa, sehubungan dengan derajat manusia di hadapan Allah, baik laki-laki dan perempuan dapat menikmati relasi yang sama dengan Dia, oleh sebab itu, perbedaan rasial, nasional, sosial, kultur dan gender menjadi tidak relevan lagi. Manusia dari semua ras dan kelas, dan dari kedua jenis kelamin adalah sepadan di hadapan Dia. Konteksnya adalah konteks pembenaran hanya oleh anugerah dan hanya melalui iman. Dengan tegas dinyatakan bahwa semua orang yang oleh iman berada di dalam Kristus Yesus, adalah sama-sama diterima untuk menjadi anak-anak Allah, tanpa pengecualian, pendiskriminasian atau favoritism berdasarkan ras, jenis kelamin, atau kelas.

2.4.Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Menurut Sianipar (2020) Pendidikan agama Kristen (PAK) adalah sebuah pelayanan dalam bidang pendidikan yang memberikan fondasi pengajaran iman Kristen kepada peserta didik melalui keluarga, gereja, dan sekolah. PAK merupakan pelayanan yang memberikan pengajaran berlandaskan ajaran Alkitab kepada setiap peserta didik. Dengan tujuan, agar peserta didik yang diajar dapat memiliki pertumbuhan spiritualitas yang baik sehingga dapat menunjukkan karakter hidup yang sesuai dengan ajaran iman

Kristen (Hastuti, 2013). Dalam pelaksanaannya PAK dapat dilaksanakan di gereja, sekolah, dan keluarga. Namun, dalam penulisan artikel ini, penulis fokus pada PAK dalam keluarga (Kristian, 2021).

Keluarga Kristen merupakan sebuah tempat pendidikan yang pertama dan utama, khususnya dalam menumbuhkan spiritualitas seseorang agar hidup sejalan dengan ajaran iman Kristen. Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang bernilai karena keluarga Kristen mempunyai peran yang sangat penting melebihi tugas gereja dan sekolah dalam mendidik anak-anak (Homrighausen dkk, 2012). Jadi keluarga Kristen penting dalam memberikan fondasi iman yang kuat terhadap anak-anak, sehingga ketika mereka keluar, mereka sudah memiliki fondasi iman dan tidak mudah untuk terjerumus dengan dunia. Oleh karena itu PAK keluarga sangat penting dalam membangun spiritualitas keluarga. keluarga memegang peranan penting dalam mengajarkan iman kepada anak-anaknya. Sehingga orang tua memiliki kerohanian yang berkualitas, dibutuhkan anugerah Allah, memiliki kemauan kedisiplinan diri.

2.5. Peranan Spiritualitas Perempuan (Ibu) dalam Keluarga

Apakah arti dari spiritualitas? Terkait pengertian spiritualitas, Sidjabat (1996) mengemukakan: Istilah spiritualitas (Latin) atau *spirituality* (Inggris) berarti keadaan tidak berwujud material dari suatu substansi, atau sebagai atribut dari makhluk spiritual (*immateriality of substance, an attribute of spiritual beings*). Kata “spiritualitas” berasal dari akar kata *spiritus* (Latin) atau *spirit* (Inggris), menunjuk kepada substansi non material atau makhluk (*being*) yang substansinya tidak material “Substansi”

tidak berwujud material adalah Tuhan Allah. “Allah itu Roh adanya,” demikian tegas Yesus (Yoh.4:24). Jadi, istilah “spiritualitas” berkaitan erat dengan hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia. Sebab, manusia juga makhluk material (fisik), yang sekaligus padanya terdapat “substansi” nonmaterial, yakni roh dan jiwa, pikiran dan hati nurani. (Sidjabat, 1996).

Martina Novalina dalam jurnal Teologi Kontekstual Indonesia mengemukakan bahwa Spiritualitas adalah suatu pengalaman yang dihidupi. Spiritualitas sejati berbicara tentang hubungan seseorang dengan Allah disbanding sekedar pengetahuan tentang-Nya. Pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri dengan kehadirannya di dalam diri setiap orang yang percaya. Pengenalan akan Allah tidak bisa disamakan dengan sekedar menguasai teologi tertentu. Spiritualitas sejati tidak berpusat pada kegiatan keagamaan yang superfisial, dan tidak didasari pada tatanan nilai moral serta kewajiban-kewajiban di dalamnya. Spiritualitas sejati adalah persekutuan dengan pribadi Kristus Yesus. Yesus memperingatkan murid-murid-Nya agar menghindari dan menjauhi praktek-praktek keagamaan yang sia-sia (Mat. 6). Lebih keras lagi teguran Yesus terhadap jemaat di Efesus dalam Wahyu 2:1-7, Yesus memuji kerajinan dan komitmen mereka dalam beribadah dan dalam melayani namun kehilangan kasih yang semula atau spiritualitas yang kosong (Novalina, 2020). Kegiatan spiritualitas bukanlah kegiatan ritual semata, tetapi penghayatan yang mendalam sampai memenuhi kebutuhan akan kehadiran Tuhan Yesus di dalam hidup. Eka Darmaputera menegaskan bahwa spiritualitas itu ibarat “api” yang panas menyala yang dialami para tokoh asali

pendiri agama-agama. Tanpa kehangatan “api” itu setiap agama akan menjadi “abu” dan “ampas” saja, meskipun dalam hal-hal lahiriah tampak besar dan berkembang (Nainggolan, 2010). Sehingga spiritualitas sangat berdampak dalam kehidupan kerohanian seseorang.

Peranan spiritualitas perempuan juga sangat berpengaruh dalam kehidupannya, tetapi juga dalam setiap tugas dan tanggungjawabnya, baik ia sebagai keluarga, masyarakat, dan juga sosialnya dalam gereja. Terlebih dalam perannya sebagai Ibu, tentu sangat mempengaruhi cara didiknya terhadap anggota keluarga atau anak-anaknya.

Alkitab mencatat banyak tentang peranan spiritualitas perempuan-perempuan yang membangun keimanan keluarga, dan juga kelompok. Salah satu ayat yang diambil dari (2 Timotius 1:5) “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam Ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” Ini merupakan ungkapan Paulus terhadap Timotius, bagaimana Paulus mengenali Nenek dan Ibunya Timotius dan spiritualitas mereka. disini juga terlihat bahwa iman yang dimiliki oleh Timotius itu berasal dari iman yang dimiliki oleh Nenek dan juga Ibunya.

Iman seorang perempuan sangat berdampak pada kehidupan anak-anak. dari cerita Alkitab diatas bahwa tidak dituliskan atau Paulus menyatakan bahwa Timotius memiliki iman yang seperti Ayah atau kakeknya melainkan dari Nenek dan Ibunya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa iman dan spiritualitas perempuan sangat berpengaruh bagi iman spiritualitas anak-anaknya, sebab Ibu menjadi acuan atau teladan yang sangat dekat dengan anak-anak.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan kajian. Adapun dalam mendeskripsikan data penelitian ini mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini penulis menggunakan tinjauan dan studi literature atas perempuan dalam perspektif Alkitab dan peran perempuan dalam pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

4. Kesimpulan

Peranan spiritualitas perempuan tidak dapat diabaikan, bahkan tidak dapat menutup mata untuk melihat dan memperhatikannya, sebab peranan spiritualitas perempuan sebagai penggerak dalam keimanan keluarga sangat memiliki dampak yang besar baik dalam kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat maupun dalam gereja. Oleh sebab itu dari pembahasan diatas menolong untuk memahami bagaimana spiritualitas perempuan sebagai penggerak dalam pendidikan agama Kristen dan untuk menumbuhkan iman keluarga. dalam Alkitab juga tercatat bahwa iman dan spiritualitas perempuan sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak, sehingga pentingnya spiritualitas Ibu harus diperhitungkan supaya terus berkembang untuk menjadi penggerak didalam pendidikan agama Kristen didalam keluarga, dan juga yang menghidupkan atau menumbuhkan iman keluarga.

5. Saran

Perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan kehidupan keluarga istimewa dalam mendidik dan mendewasakan anak-anaknya di dalam iman. Karena itu perempuan harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan untuk mengembangkan wawasan berpikirnya, dilatih keterampilannya serta dibina karakternya agar dapat bersikap sesuai ajaran agama yang dianutnya.

6. Keterbatasan Penulisan

Tulisan ini masih bersifat literatur yang mengkaji peran perempuan baik dari sisi teoritis maupun Alkitabiah, diharapkan semakin banyak penelitian lapangan tentang perempuan dalam berbagai peran, tanggung jawab tetapi juga permasalahan yang dihadapi.

7. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Yayasan ANAI Maluku, para dosen IAKN Ambon serta pihak pengelola jurnal ilmiah Institutio atas kesediaannya menerima tulisan ini.

Pustaka Acuan

Aya, S. (2008). *Feminisme Radikal (Studi Kristis Alkitabiah)*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Indonesia, R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pub. L.No. Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2014). Indonesia. Retrieved From [Http://Www.Dpr.Go.Id/Dokjdih/Document/Uu/Uu_2014_6.Pdf](http://www.Dpr.Go.Id/Dokjdih/Document/Uu/Uu_2014_6.Pdf)

Kalintabu, H. (2020). Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Perannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja. *Jurnal Shanan*, 4(1), 57-72. Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1768>

Kristian, Y. Z. (2021, Juni). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal luxnos*, 7(1), 105.

Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nainggolan, M. J. (2010). *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi Sebagai Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Guru Agama Kristen*. Bandung: IKAPI.

Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26-37. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>

Ruwi, H. (2013). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Jurnal Antusias*, 2(4), 48-59.

S, A. (1994). *Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Kantor Menteri UPWRI.

Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK DAN PEMBENTUK KARAKTER SPIRITUALITAS

REMAJA. *Jurnal SHANAN*, 3(2),
95-114.
doi:<https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>

Sianipar, D., & al, e. (2020). Pelatihan
Penyusunan Kurikulum
Pendidikan Agama Kristen
Remaja di HKBP Jatisampurna
Bekasi. *JURNAL ComunitÃ
Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan
Pengabdian kepada Masyarakat,
terkhusus bidang Teknologi,
Kewirausahaan dan Sosial
Kemasyarakatan*, 2(2), 447-457.
Retrieved from
[http://ejournal.uki.ac.id/index.php/
cs/article/view/1964](http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1964)

Sidjabat, B. S. (1996). *Strategi Pendidikan
Kristen*. Yogyakarta: Yayasan
Andi.

T, D. R., & Lauterboom, M. (2014).
*Perempuan Indonesia Dalam
Karya dan Pengabdian*. Jakarta:
BPK Gunung Mulia.